e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 01 No. 02, Maret 2022
https://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Komunikasi Profetik Perspektif Islam Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial

Reiza Praselanova
Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan
praselanova@gmail.com

DOI: 10.38073/aljadwa.v1i2.725

Received: Januari 2022	Accepted: Februari 2022	Published: Maret 2022

Abstract

Hate speech causes great harm. Its spread is difficult to control on social media. Social media has the power to change people's behavior. The flow of information and social media users continues to grow. Islamic perspective through prophetic communication as a prophetic social science theory against hate speech. Prophetic communication based on Kuntowijoyo's paradigm has three values, namely, humanism, liberation and transcendence. Qualitative Research Literature Review allows studying data sources from hadiths. The focus of the research is on the pattern of prophetic communication in response to hate speech. Integrated professional communication per device. The value emphasizes goodness in words and interactions, the value of freedom that does not go too far to prevent crime and the value of awareness of the relationship between human faith and God in social life, including on social media.
Keywords: *prophetic communication, hate speech, social media, Islamic perspective*

Abstrak

Ujaran kebencian menyebabkan kerugian yang besar. Penyebarannya susah dikendalikan di media sosial.Media sosial punya kekuatan mengubah perilaku masyarakat. Derasnya informasi dan Pengguna media sosial pun terus bertumbuh. Perspektif Islam melalui komunikasi profetik sebagai teori ilmu sosial profetik terhadap ujaran kebencian. Komunikasi profetik berdasarkan paradigma Kuntowijoyo terdapat tiga nilai yaitu, humanisme, liberasi dan transendensi. Penelitian Kualitatif Kajian Pustaka memungkinkan mengkaji sumber data dari hadis. Fokus penelitian pada pola komunikasi ala nabi menanggapi ujaran kebencian. Komunikasi profetik terintegrasi tiap nilainya. Nilai menegakkan kebaikan dalam perkataan dan interaksi, nilai kebebasan yang tidak kebablasan mencegah kejahatan dan nilai kesadaran hubungan keimanan manusia terhadap Tuhan dalam kehidupan sosial termasuk di media sosial.
Kata Kunci: *komunikasi profetik, ujaran kebencian, media sosial, perspektif islam*

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di dunia tidak lepas dari komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan risalah. Komunikasi yang digunakan Nabi penuh dengan strategi dan pola komunikasi yang mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada umat. Tentu layak jadi rujukan para komunikator, da'i dan seluruh masyarakat di era saat ini. Perkembangan

teknologi membersamai komunikasi yang juga bertransformasi. Perubahan dari segi medium penyampaiannya maupun cara berkomunikasi di dalamnya. Setiap individu didorong menjadi aktif berkomunikasi dengan medium teknologi yang berkembang saat ini. Bahkan setiap hari, setiap jam, setiap waktu telah menjadi ketergantungan untuk berinteraksi dan berkomunikasi di ruang digital. Manusia memiliki tanggung jawab dakwah dan punya posisi yang mulia dalam al-Qur'an, yaitu *khalifah fi al-Ardh*.[1] Konsekuensinya nilai Islam harus diterapkan di situasi seperti apapun dan di tempat manapun termasuk di ruang digital media sosial. Komunikasi kenabian perlu menjadi cara dan rujukan berkomunikasi menyebarkan kebaikan di ruang digital. Komunikasi profetik sebagai pencegah ujaran yang tidak baik dan menjaga perdamaian beragama saat berkomunikasi di ruang digital.

Seorang muslim memiliki tanggung jawab wajib sesuai makna dakwah yang dijalankannya dalam amar ma'rūf nahi mungkar.[2] Dakwah tidak hanya disampaikan dari mimbar ke mimbar. Dakwah dapat dikemas dalam berbagai bentuk dan kreatifitas era digital saat ini. Dakwah dapat berupa konten digital yang menyampaikan pesan dakwah. Akun media sosial pun bisa dimanfaatkan untuk menebar kebaikan dengan komunikasi profetik. Kreasi dakwah bisa disalurkan dalam bentuk seni, musik nasyid, talkshow dan film Islami. Banyak individu maupun kelompok yang membangun akun media sosial sebagai basis dakwah atau kanal berbagi mereka untuk menyebarkan nilai-nilai agama.

Komunikasi profetik bisa menjadi dasar pola komunikasi saat menyebarkan nilai dakwah di ruang digital. profetik atau komunikasi ala Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Komunikasi yang mencontoh dan meniru sifat kenabian. Cara nabi berkomunikasi dan menyampaikan kebaikan. Komunikasi profetik bisa saja telah diterapkan beberapa orang maupun masyarakat. Namun ada yang mereka sadari maupun tidak disadari bahwa yang mereka lakukan adalah komunikasi seperti ala nabi. komunikasi profetik tidak hanya diterapkan saat berkomunikasi tentang penyebaran ajaran atau kajian keagamaan saja. Cara berkomunikasi ala nabi atau profetik ini dapat diterapkan saat berinteraksi sosial lainnya misalkan di ruang digital media sosial.

[1] Mukoyimah, "KOMUNIKASI PROFETIK RASULULLAH DALAM MEMBANGUN UKHUWWAH DI MADINAH," *Islamic Communication Journal* 04 (2019): 212–25.
[2] Ratu Arti et al., "Komunikasi Profetik Dalam Media Sosial Komunitas Musisi Mengaji Bandung," n.d., 3.

Komunikasi profetik bukan hanya untuk persoalan dakwah agama dalam penerapannya tapi juga persoalan sosial kemanusiaan secara luas.[3]

Teknologi yang mengalami kemajuan membuat era globalisasi semakin berkembang. Kejadian ini banyak mengubah pola kehidupan masyarakat dunia.[4] Teknologi telah jadi kebutuhan dan perangkat yang hidup berdampingan dengan masyarakat modern. Tetapi penggunaan teknologi di kehidupan masyarakat modern dalam kesehariannya banyak ditemukan ketidak seimbangan dengan perilaku dan sikap yang baik. Kasus demi kasus bermunculan dengan keberadaan media sosial sebagai wadah interaksi sosial masyarakat modern. Implikasi negatif sering terabaikan dari perhatian penggunaan sosial media yang cepat berkembang. Masalah yang bermunculan tidak sedikit dalam kehidupan sosial. Hal tersebut timbul dari intensnya masyarakat menjadikan media sosial sebagai medium dalam menyampaikan kebebasan berekspresi. Kebebasan yang sering menjadi kebablasan di ruang publik. Individu yang mencari perhatian dengan membuat sensasi di ruang digital tanpa memikirkan dampak negatif yang meluas dan cepat menyebar. Aktifitas bebas berekspresi individu di ruang publik digital yang tidak berjalan selaras dengan norma, etika sosial digital penggunanya.

Masalah yang dapat ditemukan di sosial media antara lain adanya silang pendapat yang disampaikan tanpa sikap penghormatan. Intoleransi sangat tinggi terjadi di ruang publik digital. Tidak hanya itu, berita bohong atau hoaks tersebar luas di sosial media. Sehingga perlu kemampuan untuk memilih dan memilah informasi bohong atau fakta. Pihak yang dirugikan dari hal negatif dunia digital tidak hanya dari segi materil tapi juga moril. Berita-berita negatif ini mendapat tanggapan langsung oleh netizen di ruang digital. Komentar positif, negatif, maupun netral. Komentar-komentar ini berpotensi menimbukan masalah baru. Temuan praktik ujaran kebencian yang ramai di kolom komentar publik digital melalui medium sosial media ini yang saat ini disebut juga dengan istilah *hate speech.*[5] Ujaran kebencian dapat berupa pencemaran nama baik, penghinaan, caci maki, hasud, profokasi di media. Ujaran-ujaran yang timbul memberikan pengaruh pada perilaku manusia. Netizen yang terlanjur termakan berita bohong dan

[3] Zainudin Hasibuan, "UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 12, no. 2 (2019): 183–203, https://doi.org/10.15575/adliya.v12i2.4497.
[4] Hasibuan, 2.
[5] Sri Mawarti, "FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 83, https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722.

mengkonsumsinya sebagai kebenaran mengakibatkan penilaian negatif. Opini-opini negatif yang menjatuhkan dan kata-kata yang menyerang. Bahkan intimidasi kepada pihak yang tertuduh.

Fenomena transformasi digital telah menyebabkan perubahan sosial cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Awalnya komunikasi terjadi di dunia nyata, saat ini terjadi pergeseran menjadi komunikasi ruang digital. Eksistensi seseorang maupun Lembaga di era digital diukur dengan kepemilikan akun jejaring sosialnya. Aset digital yang aktif dan popular menunjukkan nilai lebih dan kepercayaan publik yang meningkat. Media sosial kini berubah menjadi medium mengembangkan bisnis dikenal lebih luas, menyebarkan ide dan sumber informasi yang luas. Ketika semua orang telah berpindah aktifitas di ruang digital maka tidak hanya yang positif, aktifitas negatif pun bermunculan di ruang digital. Para pelaku kejahatan juga ikut perubahan sosial yang ada. Kejahatan digital pun bermunculan. Jika di ruang digital marak dijadikan medium bisnis online maka penipuan transaksi online pun turut hadir. Jika ruang digital telah jadi ajang bertukar pikiran dan menyebarkan ide baik. Praktik fitnah, profokasi dan menyebar kebencian pun muncul di ruang digital. Hal ini perlu disikapi agar ruang digital tetap aman dan nyaman untuk beraktifitas.[6]

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk tujuan apapun, baik maupun buruk sama-sama berpotensi untuk berkembang di ruang digital. Ujaran kebencian yang mencemari ruang digital kemudian menghasilkan fenomena *haters*. *Haters* asal katanya dari Bahasa Inggris yang artinya a person who hate (seseorang yang "membenci"). Tindak pidana ujaran kebencian (*hate speech*) disampaikan agar timbul benih kebencian.[7] Penghinaan di ruang media sosial memicu permusuhan antar individu/kelompok tertentu. Kejadian ini sangat tidak sesuai dengan ajaran islam yang mendorong untuk menghargai dan menghormati sesama. Ajaran islam memerintahkan menjaga perkataan atau lisannya. Lisan yang hari kni dapat diwakilkan menjadi tulisan komentar di ruang digital maupun berupa konten video digital. Hadits Nabi shalallahu 'alaihi wasallam telah menyampaikan pentingnya menjaga perkataan, diriwayatkan oleh Imam al Bukhori

"تميل وو ا يخ لقيلف رخآلا مويلاو هللاب نمؤي ناك نمو"

[6] Dian Muhtadiah, "Peran jurnalisme profetik menghadapi hoax 1," n.d., 36–55.
[7] Mawarti, "FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian."

"barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam".[8]

Hadist ini Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menekankan tentang keimanan sebelum menjaga perkataan. Iman adalah hal fundamental umat Islam. Kualitas keimanan punya korelasi kuat dengan seseorang yang mampu menjaga perkataannya. Setiap individu memiliki kebebasan berpendapat dan mengungkapkan apa saja di akun sosial medianya. Media sosial dimanfaatkan begitu masif, setiap individu bisa saja memiliki lebih dari satu atau dua jenis aplikasi sosial media. Setiap orang bebas mengungkapkan apa saja melalui akun. media sosial mereka. Siapapun bisa menjadi netizen jurnalis yang membuat berita dan disebarkan di sosial media lalu mendapat komentar dari netizen lainnya.[9] Penyalahgunaan aplikasi sosial media dalam mengekspresikan suara dan pendapat netizen atas berbagai isu.

Permasalahan mengenai bahayanya ujaran kebencian yang berkembang di sosial media masyarakat menjadi perhatian. Masyarakat semakin peduli terhadap perlindungan hak asasi manusia, tidak hanya di kehidupan nyata tapi juga di ruang digital. Ujaran kebencian mencederai harkat dan martabat seseorang dalam kemanusiannya. Ujaran kebencian menjadi topik yang penting diperhatikan dan menjadi kajian komunikasi. Kajian mengenai ujaran kebencian banyak dibahas dan menghubungkannya dengan kajian keislaman. Ujaran kebencian dalam pembahasan Al Qur'an, Hadits maupun nilai ahlak dalam Islam.[10] Karena itu artikel ini mengangkat kajian masyarakat Islam tentang perspektif Islam terhadap ujaran kebencian yang beredar di media sosial.

Media Sosial tidak lagi sekedar sarana berkomunikasi dan interaksi antar sesame. Media Sosial menjadi tempat untuk menunjukkan eksistensi seseorang maupun Lembaga. Mereka membangun akun di berbagai media sosial dan mengembangkannya sebagai simbol diri maupun Lembaga. Twitter, Facebook, Instagram, maupun Youtube Channel adalah aplikasi media sosial yang popular dan strategis bagi mereka untuk membangun eksistensi di dunia maya. konten ujaran kebencian (*hate speech*) dan berujung kepada tindak kekerasan.[11] Aktifnya masyarakat membangun citra diri di media sosial menjadi

[8] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), "Sejara dan Perkembangan SAK," diakses 31 Juli 2022, https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Sejarah Perkembangan%0A.
[9] Muhtadiah, "Peran jurnalisme profetik menghadapi hoax 1."
[10] Muhlis dan Musliadi, "Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam" 4, no. 2 (2022): 82–92.
[11] Tangguh Okta Wibowo, "Konstruksi Ujaran Kebencian Melalui Status Media Sosial," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (2018): 5, https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11578.

sasaran pihak lawan yang tidak menyukai. Pihak tersebut melakukan tindakan persekusi yang merugikan dan mencemarkan nama baik akun media sosial. Kasus ini menjadi perhatian publik ketika ditangani serius oleh pihak Kepolisian.[12] Pemerintah sampai pada Tindakan penangkapan pelaku persekusi. Kajian pada artikel ini membahas respon masyarakat terhadap pelaku kekerasan melalui ujian kebencian di media sosial. Pentingnya peranan masyarakat menjaga kenyamanan dan tertib sosial di dunia maya.

Masa lalu sebelum berkembangnya aplikasi media sosial ujaran kebencian hanya dapat ditemui melalui medium brosur, buku, spanduk, surat kaleng, dan lainnya. Era transformasi digital hari ini berbagai informasi ada dalam genggaman. Smartphone menyajikan berbagai informasi yang kita ingin cari tahu dari seluruh dunia hanya dengan *click* dan *scrol* aplikasi media sosial yang ada di gawai. Semua masyarakat sudah memiliki gawainya masing-masing. Sehingga pengguna internet dan masyarakat yang berinteraksi di dalamnya sangat banyak dan terus bertumbuh.dan sejenisnya. Derasnya arus informasi yang masuk ke gawai tidak terbendung dan berbagai macam. Ada informasi yang kita butuhkan tapi juga tidak sedikit informasi yang tidak dibutuhkan bahkan cenderung informasi yang tidak berfaedah. Aplikasi media sosial juga memberikan ruang interaksi komunitas berupa group aktifitas. Seringkali informasi ujaran dibagikan tanpa disaring masuk dalam grup.

Pengertian umum ujaran kebencian adalah sebuah perkataan, tulisan dan prilaku individu maupun kelompok dalam bentuk provokasi dan intimidasi khususnya di ruang digital media sosial. Kalimat yang beriisi hinaan, cacian, dan hasutan adalah bentuk dari ujaran kebencian.[13] Ujaran kebencian menyentuh banyak aspek sensitif dan menyentuh emosional individu maupun kelompok. Aspek yang diserang seperti Ras, Agama, warna kulit, gender, kesukuan, menjelekkan fisik tubuh (*body shaming*) maupun orientasi seksual. Perkataan yang menjurus kepada ujaran kebencian sangat cepat menjadi perhatian jika ditujuakn kepada tokoh publik. Pejabat negara seringkali diserang dengan ujaran kebencian yang dapat membunuh karakternya, menjatuhkan citra dirinya dihadapan publik melalui ruang digital media sosial. Masa-masa pemilihan umum atau tahun politik sering ditemukan bertebaran kasus ujaran kebencian dari pihak lawan politik

[12] Wibowo, “Konstruksi Ujaran Kebencian Melalui Status Media Sosial.”
[13] Mohammad Teja, “MEDIA SOSIAL: UJARAN KEBENCIAN DAN PERSEKUSI,” *Media Sosial* IX, no. 11 (2018): 12.

yang saling serang.[14] Tokoh masyarakat atau tokoh agama pun tidak luput dari ujaran kebencian. Sosok yang menjadi figure teladan dan dicontoh masyarakat luas sengaja dijatuhkan wibawanya. Informasi masa lalu dan semua kelemahan maupun jejak digitalnya diulik dan disebarkan dengan *framing* yang buruk.[15]

Ilmu profetik merupakan ilmu yang mencontoh pola komunikasi kenabian dalam tanggung jawab sosial. Profetik yang artinya kenabian berasal dari Bahasa inggris yaitu prophetical. Kenabian yang dimaksud adalah sifat yang ada dari diri Nabi yang dapat dijadikan contoh. Profetik berprinsip mengutamakan integrasi kemanusiaan yang berlandasan al-Quran dan al-Sunnah. Secara teoritis komunikasi profetik tidak secara khusus diterapkan untuk kebutuhan kajian keagamaan dakwah keagamaan saja, Kelompok atau komunitas sosial juga dapat menerapkan komunikasi ala nabi ini untuk urusan sosial dan kemanusiaan. Seperti halnya komunikasi masyarakat di sosial media agar tidak menimbulkan kebencian yang tidak sesuai dengan cara nabi berkomunikasi. Hasil penelitian ini punya kepentingan memberikan sumbangsih perspektif Islam menanggapi fenomena ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial. Persfektif melalui komunikasi profetik dalam merespon dan memberikan standar komunikasi yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam. Sudut pandang praksis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk pertimbangan menerapkan nilai sosial di masyarakat yang profetik sebagai standart berkomunikasi, interaksi dan berkomentar pengguna medsos.

Teori Ilmu Sosial Profetik dalam artikel ini merujuk kepada paradigma profetik milik Kuntowijoyo. Konseptual dan Normatif paradigma profetik Kuntowijoyo bersandar pada Al Qur’an surah Ali-Imran ayat 110 yang artinya: *“*

Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”.

Pusat nilai utama Ilmu Sosial Profetik berdasarkan surah Ali-Imran ayat 110 terdapat tiga pilar yaitu humanisasi,liberasisasi, dan transendensi.[16] Berdasarkan ayat tersebut mendorong masyarakat menjadi umat terpilih. Ummat Islam tidak dapat secara instan

[14] Mohammad Teja, 3.
[15] Mohammad Teja, 4.
[16] Masduki, “PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo” 9, no. 1 (2017).

menjadi umat pilihan. Konsep ayat tersebut memberikan syarat adanya sebuah tantangan untuk berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Kerja keras sebagai usaha lebih, gerakan aktif di tengah-tengah manusia (*Ukhrijat Linna.* Ummat harus memiliki keterlibatannya dalam sejarah kehidupan.

Komunikasi profetik sebagai suatu konsep yang memusatkan humanisasi yaitu kemanusiaan sebagai subjek. Manusia sebagai khalifah memiliki usaha yang mendorong dan menggerakkan umat untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang baik berdasarkan hati nurani termasuk prilaku berinteraksi di dunia maya. *amar ma'ruf* yang mewakili humanisme adalah kemanusiaan yang memanusiakan manusia. *Nahi Munkar* yang mewakili liberasi adalah kebebasan dan transendensi adalah *tu'minunu billah* dimensi nilai ketuhanan keimanan manusia. Komunikasi profetik sebagai cara membangun pemahaman dan hubungan antara manusia dengan Al-Quran dan hadist serta realitas yang terjadi di lingkungan kehidupan. Komunikasi profetik merupakan hal yang transformatif dengan penuh kesadaran tanpa penindasan, kebohongan dan berbasis transenden atau ketuhanan.[17]

Hal yang menarik untuk diperhatikan lebih mendalam bagaimana komunikasi profetik diterapkan dalam penanganan ujaran kebencian di media sosial. Nilai profetik dapat dipahami secara definitif sebagai esensi yang berguna bagi kehidupan manusia dari panutan sifat kenabian. Perubahan besar yang terjadi dalam etika dan profetik sebagai dasar acuan berprilaku. Perilaku dikehidupan nyata maupun aktifitas dunia maya. Nilai yang tidak hanya mentransformasikan dan menguraikan gejala sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif mulanya memiliki istilah yang bersumber pada pengamatan mendalam. Metodologi kualitatif didefinisikan sebagai tradisi keilmuan tertentu khususnya keilmuan sosial.[18] Pondasi utamanya bergantung dengan pengamatan manusia. Manusia di dalam dirinya sendiri dan hubungan interaksinya dengan orang lain. Penelitian kualitatif tidak menguji suatu hipotesa. Hal ini menjadi karakteristik atau ciri dari penelitian dengan metodologi kualitatif. Faktor pembeda dengan jenis penelitian lainnya. Ragam kajian penelitian kualitatif tersebar di bidang rumpun Ilmu sosial,

[17] Fitri Yanti, "Meneropong paradigma komunikasi profetik," n.d., 1–12.
[18] Ridho Abdul Rasyid dan Muhammad Hariyadi, "REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR'AN" XIII, no. 1 (2021): 53–78.

komunikasi dan studi Islam. Penelitian kualitatif bermula dari memahami kehidupan tentang manusia. Kegiatan penelitian yang dilakukan sekelompok ahli sosiologi.[19] Pada waktu bersamaan para ahli antropologi pun memberikan sumbangan pemahaman sistematis suatu metode pengamatan langsung untuk karya ilmiah lapangan. Pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mempelajari dan memahami Gerakan hidup manusia. Pengamatan terhadap tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan budaya.

Penelitian ini dengan metode kualitatif kajian Pustaka (*Library Research*).[20] Data utama penenelitian ini memungkinkan untuk menggunakan dokumen hadis dan fatwa Majelis Ulama. Kepenulisan hasil penelitian menggunakan pendekatan sejarah agar menghindari subjektifitas. Pendekatan sejarah yang dimaksud untuk mencari tahu pola komunikasi Rosulullah shalallahu ‘alaihi wasallam sebagai komunikasi profetik yang digunakan menyebarkan kebaikan kepada umat Islam maupun non Islam. Pendekatan sejarah membawa kedalam keadaan dan situasi saat terjadi peristiwa komunikasi tersebut di masanya.

Data utama lainnya dari penelitian ini berasal dari tiga pedoman umum yang menjadi norma fatwa bermedia sosial. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.[21] Data sekunder yang dapat dari penelitian ini berasal dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini.Pendekatan normatis filosofis yang digunakan dalam artikel ini. Data dijelaskan dengan metode deskripsi, Analisa mendalam dan intrepretasi. Kehidupan sosial berdasarkan pada interaksi sosial dan sistem makna sosial merupakan asumsi pada para digma interpretasi. Interpretasi dibutuhkan dalam mendapatkan pola dan hubungan sebab akibat dalam penelitian kualitatif. Penulis membutuhkan pemahaman tentang bidang sosial,politik,psikologis, etika maupun ekonomi yang menjadi ruang lingkup Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dalam melakukan komunikasi kepada umat. Fokus penelitian ini berasal dari

---

[19] Athoillah Islamy, “Paradigma Sosial Profetik dalam bermuamalah di Media Sosial PENDAHULUAN Perkembangan era globalisasi sangat identik dengan kemajuan dunia teknologi yang telah banyak merubah pola dan tatanan kehidupan masyarakat modern . Namun demikian , banyaknya penggun,” 2017, 83–104.
[20] Mukoyimah, “KOMUNIKASI PROFETIK RASULULLAH DALAM MEMBANGUN UKHUWWAH DI MADINAH.”
[21] Islamy, “Paradigma Sosial Profetik dalam bermuamalah di Media Sosial PENDAHULUAN Perkembangan era globalisasi sangat identik dengan kemajuan dunia teknologi yang telah banyak merubah pola dan tatanan kehidupan masyarakat modern . Namun demikian , banyaknya penggun.”

kasus di ruang digital sosial media. Memfokuskan pembahasan kepada “bagaimana komunikasi profetik Nabi sebagai perspektif Islam menangani ujaran kebencian di sosial media?”

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen utama. Proses Analisa data kualitatif dilaksanakan terus menerus rutin. Dakwah sebagai penanganan gejala sosial untuk perubahan perilaku individu di dunia maya terhadap ujaran kebencian. Kajian yang telah difokuskan kepada penerapan komunikasi profetik dalam interaksi sehari-hari di ruang digital media sosial. Perilaku saata berkomentar dan memberikan pendapat kepada individu maupun kelompok lain. Pelengkap pengumpulan data dengan pengamatan dan dokumentasi seluruh data penelitian. Data yang didapat dari lapangan diproses melalui reduksi data. Selanjutnya data hasil analisa disajikan dan tahap penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Islam melalui komunikasi profetik, adanya temuan positif dalam sejarah perkembangan keilmuan komunikasi. Penyajian media sosial didominasi oleh kandungan pesan yang individualis. Media sosial memberikan perubahan perilaku yang tidak teratur kepada penggunanya. Komunikasi profetik mengkaji peran komunikasi nabi diterapkan untuk menaggulangi fenomena ujaran kebencian yang tersebar di kolom komentar media sosial maupun berupa konten digital.[22]

Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam membawa pesan kenabian. Risalah Sunnah memiliki posisi sebagai mediasi antara pesan Tuhan dan manusia. Komunikasi profetik berperan dalam mendeskripsikan pola komunikasi Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam dalam menyampaikan pesan kenabian untuk pengikutnya dan umat manusia seluruh alam. Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam memiliki keterampilan komunikasi yang jelas, mudah dipahami dan tertarik untuk diikuti. Kemampuan komunikasi nabi shalallahu ‘alaihi wasallam diterapkan pada pengguna media sosial agar tertarik dan memiliki kesadaran untuk menjaga perkataannya di kolom komentar.

[22] Muhtadiah, “Peran jurnalisme profetik menghadapi hoax 1.”

Implementasi paradigma komunikasi profetik humanisasi, liberasi dan transendensi. Berikut pembahasan dari setiap pilar yang ada sesuai pemahaman teori ilmu sosial Profetik.[23]

Pertama, humanisasi. Pilar yang berlandaskan dari ajaran Islam yang berupa amar ma'ruf (penegakkan kebenaran atau nilai kebajikan). Ide humanize untuk memusatkan kesadaran manusia kepada Tuhan. Fokus kepada kemaslahatan umat. Pandangan tersebut menjadi landasan menyampaikan kebenaran kepada netizen sosial media. Kebenaran yang ukurannya bersumber dari ajaran agama yang disampaikan Nabi dan cara komunikasi nabi menyikapi ujaran kebencian.[24]

Media sosial memiliki kekuatan mengubah perilaku manusia yang menggunakannya saat ini.[25] Apalagi pengguna media sosial sangat besar dan bertumbuh sampai hari ini. Penonton konten maupun apresiasi berupa tombol like yang banyak adalah ukuran rating dan eksistensi pengguna media sosial. Rating ini juga ada dampak keuangan. Selain mengejar popularitas juga penghasilan. Konten yang kontrofersial cenderung kearah negatif yang mengundang respon besar para pengunjung akun media sosial. Konten maupun komen yang bermuatan ujaran kebencian pun menjadi hal yang dapat menarik banyak netizen berkunjung. Mereka berani menyebar kebencian hanya agar mendapat ramai dan gaduh di ruang komentar yang ujung-ujungnya demi rating dan *traffic* tinggi di akun media sosialnya. Tanpa mempertimbangkan akibat buruk dari konten ujaran kebencian yang disebarkannya.

Netizen sebagai pengguna media sosial harus memiliki ketrampilan memilih dan memilah informasi di media sosial yang baik dan sehat dikonsumsi.[26] Tidak sekedar membaca, menonton atau mendengar konten maupun komentar dari media sosial lalu diterima begitu saja apalagi dianggap semua yang tersebar di media sosial adalah hal benar. Hanya karena informasi viral atau popular tidak berarti informasi atau komentar itu benar. Harus benar-benar bisa *tabayyun* atau mencari tahu sumber informasi pembanding lainnya.[27] Jika seorang netizen ingin

[23] Feri Johansah, "DAKWAH PROFETIK EMHA AINUN NAJIB DALAM BUKU 'KYAI HOLOGRAM,'" 2019.
[24] Muhlis dan Musliadi, "Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam."
[25] Bustanul Arifin, "Model Komunikasi Islam" 29 (2018): 135–44.
[26] Hasibuan, "UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM."
[27] A Qurrota, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru" 2, no. 2 (n.d.): 293–304.

berkomentar atau membuat konten media sosial perhatikan jangan menghina pihak lain karena menurut ajaran Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam, ini lah komunikasi profetik nabi;

“Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim).

Komunikasi profetik dibutuhkan dalam etika berkomentar menyebut nama orang lain di media sosial. Tidak boleh merendahkan apalagi dengan panggilan yang menghina. Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menyampaikan ajaran yang harus menjadi standar netizen dalam berkomentar agar tidak menghina dengan menyebut nama panggilan seseorang atau kelompok dengan panggilan yang tidak baik.

Riwayat sahabat Ali bin Abi Thalib radhiyallahu‘anhu saat Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam ditanya mengenai hukuman bagi orang yang menghina orang lain;

هن فواحش فيهن تعزير وليس فيهن حد

Artinya: “Itu perbuatan buruk, terdapat hukuman ta’zir, namun tidak ada hukuman had untuknya.” (HR. Al-Baihaqi 8: 253).

Praktik humanisme dalam komunikasi profetik agar membangun komunitas media sosial yang sehat. Ekpresi saat netizen dihina orang lain di media sosial apakah harus dibalas jika menurut komunikasi profetik ? Rasulullah Shallahu a’laihi Wasallam bersabda:

وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا وَبَالُ ذَلِكَ عَلَيْهِ

Artinya: “Bila ada seseorang yang mencaci dan mencelamu dengan aib yang ada padamu, janganlah engkau membalas mencelanya dengan aib yang ada padanya, karena dosanya akan dia tanggung.” (H.R. Abu Dawud).

Media sosial menjadi media yang paling besar dan telah hidup berdampingan dengan masyarakat, secara pilar humanis perspektif Islam melalui komunikasi profetik menembus ke ruang teknis dalam berinteraksi dan berkomentar di media sosial. Berdasarkan sebuah hadis dari sahabat ‘Uqbah bin ‘Aamir radhiyallahu ‘anhu bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beri jawaban, “Jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu membuatmu merasa lapang, dan menangislah karena dosa-dosamu.” (HR. Tirmidzi no. 2406, shahih).

Setiap netizen menjaga lisannya, perkataan yang disampaikannya kepada orang lain. Jaga lisan saat membuat konten audio digital maupun video di aplikasi media sosial. Menjaga lisan yang saat ini juga berubah menjadi tulisan yang sering digunakan sebagai komentar.

Nilai Humanisasi yang tercantum pada Pedoman Umum Pertama Konstruksi norma fatwa menyatakan bahwa keberadaan media sosial sebagai medium silaturohim, informasi, dakwah, Pendidikan, rekreasi dan kegiatan positif berbagai bidang. Hal ini menyatakan pentingnya media sosial sebagai medium menyalurkan nilai-nilai humanisme untuk kemaslahatan umat. Nilai humanism seperti ini menjadi semangat dari komunikasi profetik. Nilai humanisasi dalam pedoman umum pertama dikatakan seirama dengan konsep humanism kuntowijoyo dalam komunikasi profetiknya.

Kedua, liberasi. Nilai yang berdasarkan ajaran Islam berupa yang berupa *nahi munkar* (Tindakan preventif kemunkaran). Tindakan menghalau perbuatan yang tidak sesuai ajaran agama juga akal sehat manusia. Tindakan yang tidak sesuai dengan adab dan budaya kehidupan. Kebebasan berkomunikasi menyampaikan pendapat di media sosial yang dibarengi dengan kesesuaian etika dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Bebas yang tidak kebablasan. Komunikasi profetik mengingatkan aturan dan dampak buruk dari ujaran kebencian.

Nabi Shalalahu ‘alaihi wasallam menyampaikan, "Katakanlah yang baik atau diam." (HR Bukhari).

Hadis di atas merupakan perkataan Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam sebagai komunikasi profetik untuk sebuah pencegahan dalam berkata yang buruk. Dimanapun kita berada di dunia nyata maupun berkata di dunia maya.

Rombongan Yahudi menjumpai Nabi Muhammad Shalallahu’alaihi wasallam dan mengucap, “Kecelakaan bagimu (Muhammad).” Aisyah, ada di dekat Nabi dan merasa tidak terima. Lalu istri nabi membalas,“Kecelakaan dan laknat Allah bagi kalian.” Hal itu didengar Nabi dan menenangkan istrinya, “tenang wahai Aisyah, sesungguhnya Allah sukai kasih sayang di setiap hal.” Nabi Shalallahu’alaihi wasallam bertindak agar keluarganya sekalipun tercegah dari kemungkaran berkata yang tidak baik.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

“Mudahkan dan jangan mempersulit, berikan kabar gembira dan jangan membuat manusia lari.” (HR. Bukhari)

Nabi sshalalallahu ‘alaihi wasallam senantiasa menyampaikan kepada umatnya dan seluruh manusia agar memberi kabar gembira. Hal ini sebuah komunikasi profetik pencegahan terhadap kemungkaran. Kejahatan berkata-kata buruk akan terhindari jika setiap netizen di media sosial lebih focus menebar kebaikan, kabar gembira bukan ujaran kebencian yang menebar permusuhan.

Nilai Transendensi tertuang pada Pedoman Umum Kedua Konstruksi norma fatwa memberikan pernyataan bahwa bermuamalah dengan media sosial harus sesuai ajaran agama dan undang-undang sebagai landasan etis. Hal ini senada dengan nilai transendensi dalam komunikasi profetik. Transendensi adalah perwujudan manusia yang berpusat pada Tuhan. Komitmen manusia untuk konsisten dalam ajaran agamanya termasuk saat dalam konteks bermedia sosial. Pedoman umum kedua dalam konstruksi norma fatwa adalah manifestasi nilai transendensi Islam sebagai rambu-rambu interaksi sosial diruang digital media sosial.

Ketiga, transendensi. Berdasarkan kesadaran nilai keimanan individu sebagai hal utama membangun netizen beradab dan beretika di ruang digital media sosial. Komunikasi profetik sifatnya integratif antara tiga nilai atau pilar saling bersinegsi dalam kehidupan sosial termasuk di ruang digital.

Nabi Muhammad Saw pernah bersabda:

“Barang siapa bangun pagi dengan maksud untuk tidak berbuat zhalim (Aniaya)kepada seseorang maka perbutan dosa yang dilakukan akan diampuni (oleh Allah). Dan barang siapa bangun dipagi hari berniat untuk menolong orang yang terzholimi, memenuhi kebutuhan orang muslim maka dia akan mndapatkan pahala seperti haji mabrur.”
(Nashaihul Ibad, hal 21)

Nabi menyadarkan manusia agar ingat dosa. Hubungan manusia dengan manusia juga berhubungan dengan Tuhannya. Jika ia berbuat baik pada manusia lainnya maka Tuhan pun akan mengampuni dosanya. Bahkan Tuhan memberikan motivasi bagi siapa saja manusia yang berniat berbuat bagi sejak awal bangun pagi maka akan dapat ganjaran besar. Kesadaran manusia dengan keimanannya secara vertikal kepada Tuhan. Yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosialnya termasuk di dalam aktifitas media sosialnya.

Nilai Liberasi yang terdapat dalam Kontruksi norma fatwa dalam pedoman umum ketiga mendorong pengguna media sosial untuk mempertimbangkan dengan bijak mengenai konten dan komentar sebagai respon di media sosial. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yakni sebagai berikut;

a. Kemungkinan benar dan salah informasi di media sosial.
b. Informasi di media sosial berifat netral belum pasti benar.
c. Informasi yang benar sekalipun di media sosial belum tentu berfaedah.
d. Informasi yang bermanfaat belum layak dipublikasikan dan disebarkan.

Hal ini memberi isyarat netizen agar memiliki kesadaran dalam merespon informasi yang didapatkan dari media sosial. Netizen mempertimbangkan etika dan toleransi di ruang digital saat merespon konten yang ada. Hal ini sesuai antara pedoman umum ketiga dengan nilai transendensi komunikasi profetik. Kesadaran diri untuk berpusat pada Tuhan sebagai pedoman dalam bersikap termasuk sikap merespon di media sosial.

SIMPULAN

Ujaran kebencian sangat cepat menyebar jika di media sosial. Media sosial pun telah menjadi media yang paling digunakan banyak masyarakat. Media sosial punya kekuatan untuk mengubah perilaku sosial masyarakat yang aktif di dalamnya. Ujaran kebencian yang dikonsumsi masyarakat digital tanpa penyaringan mempengaruhi sikap sosial masyarakat. Ujaran kebencian dapat berawal dari sakit hati atau tujuan memprofokasi pihak tertentu. Keuangan dan intimidasi pihak tertentu juga dapat menjadi motif terjadinya penyebaran ujaran kebencian. Ujaran kebencian memberikan kerugian bagi pihak lain. Kerugian secara materil maupun moral. Orang yang diserang ujaran kebencian dapat melukai perasaan korban. Nama baik yang tercermarkan dan berita buruk yang terlanjur tersebar tidak bisa ditarik begitu saja. Perspektif Islam terhadap ujaran kebencian adalah Tindakan yang melanggar ajaran agama dan pelakunya terancam mendapat dosa dan balasan atas keburukannya. Ujaran kebencian dapat merusak silaturohim dan menimbulkan permusuhan.

Komunikasi profetik berdasarkan paradigma Kuntowijoyo memiliki tiga nilai atau pilar. Nilai Humanisme,Liberasi dan Transendensi. Perspektif Islam melalui komunikasi profetik pada nilai humanism, komunikasi kenabian dalam meneggakkan

kebenaran. Cara nabi menanggapi hinaan atau ujaran kebencian yang diterapkan pada kehidupan sosial di dunia maya. Komunikasi profetik dengan nilai humanisme memberikan ketertarikan kepada pengguna media sosial untuk berkomentar dan berinteraksi di ruang digital sesuai aturan agama dan adat kebiasaan manusia. Pada nilai Liberasi berdasarkan kebebasan yang tidak kebablasan. Pola komunikasi nabi dalam mencegah kemungkaran atau kejahatan kepada pengikutnya dan seluruh manusia. Pada nilai transendensi berdasarkan Nilai keimanan. Kesadaran manusia atas hubungan vertikal dengan Tuhannya. Apapun yang dilakukannya di kehidupan sosial termasuk di ruang digital sosial media ada konsekuensi ketuhanan. Netizen yang memiliki kesadaran tidak melakukan ujaran kebencian karena nilai keimanan sebagai pedoman dasar beretika. Pedoman dasar kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Bustanul. “Model Komunikasi Islam” 29 (2018): 135–44.

Arti, Ratu, Wulan Sari, Danistiar Arif Putra, dan Arfan Suryandi. “Komunikasi Profetik Dalam Media Sosial Komunitas Musisi Mengaji Bandung,” n.d., 77–84.

Feri Johansah. “Dakwah Profetik Emha Ainun Najib dalam Buku ‘Kyai Hologram,’” 2019.

Hasibuan, Zainudin. “Ujaran Kebencian di Media Sosial Menurut Perspektif Islam.” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 12, no. 2 (2019): 183–203. https://doi.org/10.15575/adliya.v12i2.4497.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). “Sejara dan Perkembangan SAK.” Diakses 31 Juli 2022. https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Sejarah Perkembangan%0A.

Islamy, Athoillah. “Paradigma Sosial Profetik dalam bermuamalah di Media Sosial PENDAHULUAN Perkembangan era globalisasi sangat identik dengan kemajuan dunia teknologi yang telah banyak merubah pola dan tatanan kehidupan masyarakat modern . Namun demikian , banyaknya penggun,” 2017, 83–104.

Masduki. “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo” 9, no. 1 (2017).

Mawarti, Sri. “Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 83. https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722.

Mohammad Teja. “Media Sosial: Ujaran Kebencian Persekusi.” *Media Sosial* IX, no. 11 (2018): 12.

Muhlis, dan Musliadi. “Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam” 4, no. 2 (2022): 82–92.

Muhtadiah, Dian. “Peran jurnalisme profetik menghadapi hoax 1,” n.d., 36–55.

Mukoyimah. “Komunikasi Profetik Rasulullah dalam membangun Ukhuwah di Madinah.” *Islamic Communication Journal* 04 (2019): 212–25.

Qurrota, A. “Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru” 2, no. 2 (n.d.): 293–304.

Rasyid, Ridho Abdul, dan Muhammad Hariyadi. “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik dalam AL-Qur'an” XIII, no. 1 (2021): 53–78.

Wibowo, Tangguh Okta. “Konstruksi Ujaran Kebencian Melalui Status Media Sosial.” *Channel: Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (2018): 169. https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11578.

Yanti, Fitri. “Meneropong paradigma komunikasi profetik,” n.d., 1–12.